

## **PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI GURU-GURU SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA: BELAJAR TIDAK MENGENAL BATAS USIA**

**Adaninggar Septi Subekti, Andreas Winardi, Mega Wati, Anesti Budi  
Ermerawati, Lemmuela Alvita Kurniawati, Ignatius Tri Endarto,  
Arida Susyetha, Fransisca Endang Lestariningsih**

Universitas Kristen Duta Wacana  
*adaninggar@staff.ukdw.ac.id*

### **Abstract**

The community service programme was conducted in the form of a training on Basic English for teachers of SMA Bopkri 1 Yogyakarta. The training was conducted online through the Zoom platform and offline at the school. It was divided into ten sessions in the course of two months from 17 February 2022 up to 21 April 2022. Fifteen teachers participated in the training. The materials were understanding sermons, greetings and introduction, describing school facilities, doing school tours, describing school culture, hospitality, entertaining guests, doing small talks, and celebration of learning. The training was conducted in response to the need of the school to improve the English skills of the participants as the school had biweekly English sermons and the probability of having foreign guests. Generally, the training was a success and most of the participants who were adult learners and senior teachers with decades of teaching experiences demonstrated high motivation to learn despite the challenges. The use of three languages: Indonesian, Javanese, and English and the minimum use of technological tools were found to positively affect the participants' motivation and learning in general. Flexibility in instructional process and relevance of materials were also key factors for success.

*Keywords: community service, Basic English training, adult learners.*

### **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan dalam bentuk pelatihan Bahasa Inggris dasar bagi para guru SMA Bopkri 1 Yogyakarta, mitra kegiatan. Pelatihan dilaksanakan dengan moda daring melalui platform Zoom dan luring di sekolah. Pelatihan dilaksanakan dalam sepuluh pertemuan dalam kurun waktu dua bulan mulai 17 Februari 2022 sampai dengan 21 April 2022. Peserta pelatihan berjumlah 15 orang. Materi pertemuan meliputi: memahami kotbah dalam Bahasa Inggris, sapaan dan perkenalan, mendeskripsikan fasilitas sekolah, memandu tur dalam lingkungan sekolah, mendeskripsikan budaya sekolah, keramahan terhadap tamu, menyambut tamu asing di sekolah, percakapan ringan, dan perayaan atas suksesnya pembelajaran. Pelatihan ini dilaksanakan berdasarkan adanya kebutuhan dari mitra untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para guru terlebih karena sekolah memiliki program renungan atau siraman rohani berbahasa Inggris tiap dua minggu sekali dan tingginya prospek adanya tamu asing di sekolah. Secara umum, pelatihan berjalan dengan lancar dan sebagian besar peserta yang notabene para pembelajar dewasa dan guru senior dengan pengalaman mengajar puluhan tahun begitu bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris dasar. Penggunaan kombinasi Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia selama pelatihan serta meminimalisir penggunaan produk teknologi nyatanya berdampak positif terhadap motivasi dan proses pembelajaran para peserta. Fleksibilitas dalam pembelajaran sekaligus relevansi materi juga menjadi kunci suksesnya pelatihan.

*Kata kunci: Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), pelatihan Bahasa Inggris Dasar, pembelajar dewasa*

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dan krusial dalam dunia pendidikan (Hidayat, 2017; Subekti & Susyetina, 2019). Karena pentingnya peranan guru, guru dituntut untuk selalu belajar dan mengembangkan kemampuan profesionalitasnya untuk selalu mampu menjawab tantangan dunia pendidikan yang dinamis (Djaja, 2017). Kebutuhan untuk selalu mengembangkan diri ini juga erat kaitannya dengan kultur dan tuntutan institusi atau sekolah di mana para guru bekerja (Hasanah, 2012), tidak terkecuali SMA Bopkri 1 Yogyakarta, mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaporkan pada artikel ini.

SMA Bopkri 1 Yogyakarta, yang berlokasi di Kotabaru, Yogyakarta berdiri pada tahun 1946 dan telah melalui perjalanan panjang dalam dunia pendidikan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta terkemuka di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (SMA Bopkri 1 Yogyakarta, 2020). Pada 2 Desember 2009, misalnya, sekolah ini berhasil mendapatkan Sertifikat ISO 9001:2008 dan menjadi SMA pertama di Propinsi DIY yang berhasil meraih penghargaan tersebut. Seperti termuat dalam laman resmi sekolah, SMA Bopkri 1 Yogyakarta memiliki visi “terwujudnya manusia cerdas, berbudaya, dan berdaya saing global berdasarkan kasih”. Salah satu misinya adalah “menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman” (SMA Bopkri 1 Yogyakarta, 2020). Karena itulah, tidak heran jika SMA Bopkri 1 Yogyakarta selalu berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk tenaga pendidik, untuk tetap relevan terhadap perkembangan jaman, salah satunya dengan mengadakan pelatihan bahasa

asing seperti Bahasa Inggris. Kebutuhan diadakannya pelatihan Bahasa Inggris bersumber dari adanya program renungan dua mingguan dalam Bahasa Inggris dan tingginya kemungkinan adanya tamu asing yang berkunjung ke sekolah mengingat reputasi sekolah yang sangat baik. Renungan dalam Bahasa Inggris adalah satu program SMA Bopkri 1 untuk *go international*.

Bagi para penulis artikel ini, yang juga fasilitator kegiatan, melaksanakan pelatihan Bahasa Inggris bagi para guru SMA Bopkri 1 Yogyakarta adalah pengamalan salah satu Tridharma Perguruan Tinggi yang sudah diamanatkan Undang-Undang (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, 2012), yaitu pengabdian kepada masyarakat (PkM). Selain itu, kegiatan ini adalah implementasi salah satu nilai universitas, yaitu “*Service to the World*” (Melayani Dunia) (Universitas Kristen Duta Wacana, 2017), di mana semua sivitas akademika UKDW diharapkan menjadi ‘garam dan terang dunia’ (Matius 5:13-16), yang bermanfaat dan memberi dampak positif bagi sesama dan sekitarnya. Sebagai contoh, para penulis juga telah melakukan berbagai kegiatan PkM berbentuk pelatihan bagi para guru sekolah dasar (Subekti & Rumanti, 2020), sekolah menengah (Subekti et al., 2021; Subekti & Susyetina, 2019, 2020; Subekti & Wati, 2019), serta bagi pelaku dunia usaha, dunia kerja, dan industri (Ermerawati et al., 2022).

## METODE KEGIATAN

Kegiatan PkM dilaksanakan dalam bentuk pelatihan Bahasa Inggris bagi sebagian guru non-Bahasa Inggris SMA Bopkri 1 Yogyakarta dengan profisiensi kebahasaan pada level *elementary* atau *lower intermediate*. Jumlah peserta terdaftar adalah 15 orang dengan sebagian besar merupakan guru senior dengan pengalaman mengajar puluhan tahun.

Total diadakan sepuluh kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan berdurasi satu jam (60 menit). Dosen Prodi PBI UKDW menjadi fasilitator pelatihan dengan dibantu satu mahasiswa Prodi PBI dalam tiap pertemuan sebagai asisten fasilitator. Melibatkan mahasiswa Prodi PBI yang merupakan calon guru Bahasa Inggris masa depan diharapkan dapat memberi mereka pengalaman *first-hand* dalam mengajar untuk membentuk identitas profesional mereka sebagai guru (Flórez & Basto, 2017). Apalagi, selama pelatihan mereka berkesempatan mengajar peserta yang notabene 'lebih senior' dari mereka, yaitu para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing. Sebuah studi menemukan

bahwa para calon guru sering merasa gugup ketika harus mengajar murid yang mereka anggap lebih senior dari mereka (Cozma, 2015). Karena itulah, pengalaman menjadi asisten fasilitator dalam kegiatan PkM ini akan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa ketika benar-benar terjun dalam dunia pendidikan nantinya.

Pertemuan direncanakan untuk dilaksanakan secara luring atau daring dengan mempertimbangkan situasi pandemi Covid-19 di Yogyakarta. Pertemuan dijadwalkan tiap Kamis, pukul 13.00-14.00 WIB mulai Kamis, 17 Februari 2022 sampai selesai. Namun pada pelaksanaannya, karena adanya jadwal kegiatan sekolah yang tidak dapat diprediksi, dilakukan beberapa penyesuaian. Misalnya, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, pertemuan kelima dan keenam dilaksanakan dalam hari yang sama secara berturut-turut selama 120 menit, demikian pula dua pertemuan terakhir. Waktu dan materi pelatihan selengkapnya dapat dicermati pada Tabel 1.

**Tabel 1. Waktu dan Materi Pelatihan**

No	Waktu	Materi	Metode	Peserta Hadir
1.	Kamis, 17 Februari 2022	<i>Understanding sermon part 1</i> (memahami kotbah – bagian 1)	Daring	15
2.	Selasa, 22 Februari 2022	<i>Understanding sermon part 2</i> (memahami kotbah – bagian 2)	Daring	12
3.	Kamis, 24 Februari 2022	<i>Greetings and introduction</i> (sapaan dan perkenalan)	Luring	7
4.	Kamis, 10 Maret 2022	<i>Describing school facilities</i> (mendeskripsikan fasilitas sekolah)	Daring	14
5.	Kamis, 24 Maret 2022	<i>Doing school tour</i> (tur sekolah)	Daring	6
6.	Kamis, 24 Maret 2022	<i>Describing school culture</i> (mendeskripsikan budaya sekolah)	Daring	4
7.	Kamis, 7 April 2022	<i>Hospitality</i> (Keramahan terhadap tamu sekolah)	Luring	12
8.	Kamis, 7 April 2022	<i>Entertaining guests</i> (Menyambut tamu sekolah)	Luring	12
9.	Kamis, 21 April 2022	<i>Doing small talks</i> (Melakukan	Luring	12

No	Waktu	Materi	Metode	Peserta Hadir
10.	Kamis, 21 April 2022	percakapan ringan) <i>Celebration of learning</i> (Merayakan keberhasilan belajar)	Luring	12

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Di akhir pelatihan, yaitu pada pertemuan terakhir, dibagikan kuesioner evaluasi yang diisi oleh para peserta. Hasil evaluasi dijadikan bahan evaluasi internal tim fasilitator untuk peningkatan kualitas kegiatan PkM lain di masa mendatang sekaligus salah satu bahan evaluasi akhir bersama mitra. Tangkap layar pertemuan evaluasi bersama mitra ini dapat dilihat pada Gambar 1.

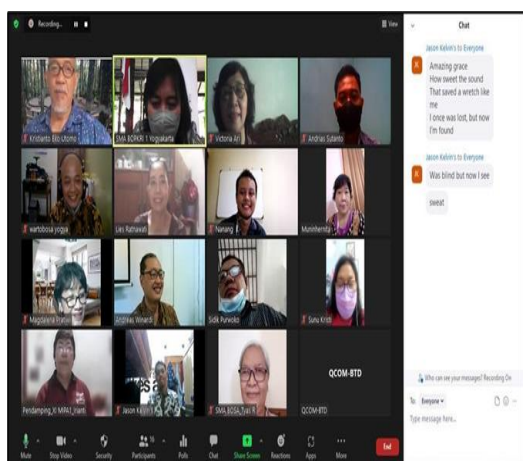


Gambar 1. Tangkap Layar Pertemuan Evaluasi bersama Mitra

Evaluasi akhir ini dilaksanakan pada Senin, 25 April 2022 pukul 15.00-16.00 WIB melalui platform Zoom dan dihadiri oleh perwakilan SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan beberapa fasilitator serta asisten fasilitator. Selain melakukan evaluasi tentang hal-hal yang sudah berjalan baik dan hal-hal yang masih dapat ditingkatkan, dalam pertemuan evaluasi ini juga disepakati untuk melakukan peninjauan kemungkinan kerjasama lanjutan pada semester gasal tahun akademik 2022/2023.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 17 Februari 2022 secara daring. Pertemuan ini membawakan materi *understanding sermon part 1* (memahami kotbah – bagian 1) dan dihadiri oleh 15 peserta. Fasilitator membahas topik ini sebagai tanggapan terhadap kebutuhan guru-guru SMA Bopkri 1 Yogyakarta yaitu mereka mengalami kesulitan untuk memahami renungan dalam Bahasa Inggris yang sudah menjadi program dua mingguan sekolah. Pertemuan pertama ini diawali dengan sambutan Kepala Sekolah. Beliau memotivasi para peserta untuk berani berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris, tidak takut salah karena ini adalah salah satu kunci untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Membuka materi, pertamanya, fasilitator menjelaskan bahwa penting sekali untuk mengetahui bagaimana mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris dengan benar untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi. Untuk mengetahui bagaimana mengucapkan suatu kata dengan benar, fasilitator memperkenalkan *listen and repeat technique*. Peserta melihat video, kemudian menirukan beberapa kata yang diucapkan oleh *native speakers* dalam video tersebut. Fasilitator kemudian memperkenalkan nama-nama kitab dalam Alkitab Perjanjian Lama dan meminta beberapa peserta untuk mengucapkan nama-nama kitab tersebut. Setelah beberapa peserta mencoba, fasilitator kemudian memutar video tentang bagaimana mengucapkan nama-nama kitab tersebut dengan benar. Setelah menonton video

tersebut, peserta mencoba kembali dan mengoreksi ucapan mereka yang salah. Sebagai aktivitas penutup, fasilitator memperkenalkan cara belajar Bahasa Inggris lewat lagu. Lagu yang diputar adalah “*Amazing Grace*” Peserta sangat menyukai lagu tersebut dan sangat bersemangat menyanyikan lagu tersebut bersama-sama. Setelah menyanyi bersama-sama, peserta dengan dipandu fasilitator membahas *kosakata* dan makna lirik lagu tersebut. Tangkap layar pertemuan perdana ini dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Tangkap Layar Pertemuan Pertama**

Pertemuan kedua, Selasa, 22 Februari 2022, melanjutkan materi sebelumnya tentang memahami kotbah dalam Bahasa Inggris. 12 peserta hadir dalam pertemuan ini. Materi dimulai dengan review tentang materi sebelumnya melalui aktivitas wordsearch. Peserta mencoba menemukan sebanyak-banyaknya nama-nama kitab yang tersembunyi dalam wordsearch tersebut, kemudian setelah selesai mencoba, peserta kembali mengucapkan nama-nama kitab tersebut. Selanjutnya, fasilitator memperkenalkan nama-nama kitab Perjanjian Baru dalam Bahasa Inggris. Seperti pada pertemuan pertama, peserta mencoba mengucapkan nama-

nama kitab tersebut. Untuk mengecek apakah pengucapan mereka tersebut benar atau salah, fasilitator memutar video tentang bagaimana mengucapkan nama-nama kitab tersebut. Peserta kemudian berlatih kembali mengucapkan kata-kata tersebut sesuai dengan video yang mereka tonton. Sebagai sarana untuk mengecek pemahaman siswa tentang kosakata baru (nama-nama kitab) dan bagaimana mengucapkan kata-kata tersebut, fasilitator mengajak peserta bermain game sederhana: Fasilitator mengucapkan nama-nama kitab dalam Bahasa Indonesia, peserta menulis nama-nama kitab tersebut dalam Bahasa Inggris, misalnya “Ayub: Job” dan “Mazmur: Psalm”. Selanjutnya, peserta berlatih mengucapkan nama-nama kitab dalam Bahasa Inggris. Sebagai penutup, fasilitator mengajak peserta melanjutkan pembahasan tentang lagu “*Amazing Grace*”. Beberapa peserta diminta untuk memberikan refleksi mereka tentang lagu tersebut.

Berbeda dengan dua pertemuan sebelumnya yang dilaksanakan secara daring, pertemuan ketiga dilaksanakan secara luring di SMA Bopkri 1 Yogyakarta. Tujuh peserta hadir dalam pertemuan yang mendiskusikan materi greetings and introduction (sapaan dan perkenalan). Materi ini menjadi pembuka untuk serangkaian materi yang mempersiapkan keterampilan berbicara para peserta. Mempertimbangkan karakter pembelajar, pelatihan dilaksanakan menggunakan pendekatan Presentation, Practice, and Production (PPP) (Ellis, 2013) dimana fasilitator telah menyediakan daftar ekspresi dalam Bahasa Inggris yang dapat dipergunakan dan dimodifikasi secara kontekstual oleh peserta. Pelatihan dimulai dengan memaparkan poin materi yang terdiri dari greetings,

introducing ourselves, introducing someone, presenting self introduction, dan presenting introducing someone. Materi greetings, introducing ourselves dan introducing someone menjadi kegiatan elisitasi. Fasilitator menyediakan beberapa ekspresi sapaan dan perkenalan dalam Bahasa Inggris dan fasilitator bermain peran sebagai seorang tamu asing yang berkunjung ke sekolah. Selain diminta untuk memilih ekspresi Bahasa Inggris yang tepat, peserta pelatihan juga diundang untuk menirukan pengucapan ekspresi manakala mispronouncing (salah pelafalan) terjadi, serta diarahkan untuk menggunakan bahasa tubuh yang baik guna menghindari kesalahpahaman dengan native speakers seperti eye contact. Selanjutnya fasilitator mengarahkan para peserta untuk bermain peran dalam kelompok kecil sebagai penerima tamu di sekolah dan tamu asing yang berkunjung ke sekolah. Para peserta dengan aktif menggunakan beberapa ekspresi Bahasa Inggris yang baru saja diperkenalkan. Sebagai kegiatan penutup, fasilitator mengundang masing-masing kelompok kecil untuk mempraktikkan materi berkenalan ini dengan salah satu anggota kelompok lain yang berperan sebagai tamu asingnya. Suasana pelatihan luring ini dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Suasana Pelatihan Luring pada Pertemuan Ketiga**

Pertemuan keempat, Kamis, 10 Maret 2022 secara daring membahas mengenai topik School Facilities (fasilitas sekolah). 14 peserta hadir dalam pertemuan ini. Sesi ini mencakup permainan pembuka, contoh video mengenai school facilities, diskusi mengenai kalimat dan kosakata yang tepat untuk mendeskripsikan school facilities, dan latihan singkat. Melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu mendeskripsikan school facilities dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang tepat. Kegiatan diawali dengan permainan Kahoot. Secara individu, peserta berkompetisi dalam menjawab soal-soal pada Kahoot. Melalui soal-soal pilihan ganda tersebut, fasilitator menyajikan beberapa kalimat dan kosakata yang digunakan dalam mendeskripsikan school facilities. Setelah permainan Kahoot berakhir, peserta diminta untuk menyebutkan kalimat dan kosakata yang mereka temukan dalam permainan tersebut, misalnya “Our school has a multi-purpose sport field” (Sekolah kami memiliki lapangan olahraga serbaguna) dan “The multi-purpose sport field consists of an athletics track, a football field, and a badminton court” (Lapangan olahraga serbaguna tersebut terdiri atas trek atletik, lapangan sepak bola, dan lapangan bulu tangkis). Untuk menambah pengetahuan mereka mengenai kalimat dan kosakata dalam mendeskripsikan school facilities, peserta diajak untuk menonton sebuah video pendek yang memuat deskripsi fasilitas sekolah serta mencatat kalimat dan kosakata yang mereka temukan di video pendek tersebut. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut, fasilitator mengajak peserta untuk menyebutkan contoh-contoh kalimat dan kosakata yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan school facilities.

Fasilitator juga menambahkan beberapa contoh kalimat dan kosakata lain yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan school facilities. Sebagai kegiatan penutup, peserta diberi kesempatan untuk mendeskripsikan sekolah mereka dengan menggunakan berbagai contoh kalimat dan kosakata yang telah mereka pelajari pada sesi tersebut. Antusiasme peserta terlihat dengan jelas pada saat fasilitator mempersilahkan peserta untuk secara sukarela mencoba mendeskripsikan school facilities yang mereka miliki.

Selanjutnya, pertemuan kelima dan keenam dilaksanakan secara berturut-turut dalam 120 menit dalam satu hari, yaitu Kamis, 24 Maret 2022. Sayangnya, pada tanggal tersebut, sedang ada kegiatan lain di sekolah, sehingga sebagian dari para peserta tidak dapat hadir.

Sesi pertama membawakan materi school tour (tur sekolah) dan dihadiri oleh 6 peserta saja. Kegiatan diawali dengan review materi tentang fasilitas sekolah melalui permainan Kahoot. Selanjutnya materi tentang tur sekolah disampaikan. Misalnya ketika para guru mengajak tamu berkeliling di lingkungan sekolah mereka dapat menjelaskan tentang sejarah sekolah, fasilitas yang dimiliki, guru dan staf, kegiatan sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pencapaian atau prestasi sekolah. Para guru difasilitasi untuk membuat kalimat sederhana diawali dengan "SMA Bopkri 1/The school has...." (SMA Bopkri 1/Sekolah ini memiliki...) dan "We have...." (Kami memiliki...) untuk menjelaskan berbagai macam hal seperti fasilitas, kegiatan sekolah, prestasi, dan lain sebagainya. Dari diskusi ini, para peserta menyadari bahwa mereka dapat mengekspresikan banyak hal hanya dengan kalimat-kalimat sederhana, misalnya "The

school has around 60 teachers and administration staff" (Sekolah ini memiliki sekitar 60 guru dan staf administrasi). Para peserta sangat antusias ketika membahas prestasi, pencapaian, dan alumni sekolah dan begitu bersemangat dalam berlatih memformulasikan kalimat, misalnya: "Ganjar Pranowo, the Governor of Central Java, used to study here" (Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah, dulu belajar di sini) dan "The Head of SMA Bopkri 1 Alumni Association is GKR Mangkubumi, the eldest daughter of Sri Sultan" (Ketua Perhimpunan Alumni SMA Bopkri 1 adalah GKR Mangkubumi, putri tertua Sri Sultan). Sesi diakhir dengan kalimat penyemangat dari Confusius "It doesn't matter how slowly you go as long as you do not stop" (Tidak masalah seberapa lambat Anda berjalan, selama Anda tidak berhenti) untuk memotivasi para peserta yang notabene para guru senior untuk terus berlatih dan tidak takut salah selama proses belajar.

Sesi selanjutnya di hari yang sama membahas materi tentang school culture (budaya sekolah). Hanya 4 peserta saja yang hadir. Pada sesi ini, materi yang dibahas mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan budaya sekolah seperti guiding beliefs and values (keyakinan dan nilai) yang tercermin dalam attitudes and expected behaviors (sikap dan perilaku yang diharapkan) dari warga sekolah. Lewat sesi ini diharapkan para peserta dapat melatih kemampuan menulis dan berbicara untuk mendeskripsikan budaya sekolah yang ada di SMA Bopkri 1 Yogyakarta. Sesi ini dimulai dengan mengundang masing-masing peserta untuk membuat satu kalimat dalam Bahasa Inggris yang menggambarkan SMA Bopkri 1 Yogyakarta. Dari kalimat-kalimat ini, fasilitator kemudian mengajak mereka

untuk brainstorming tentang apa itu school culture dan memilih kalimat mana saja yang menggambarkan budaya sekolah di SMA Bopkri 1. Peserta lalu diajak untuk menonton video tentang pentingnya school culture yang baik. Sebagai tindak lanjut dari materi video, fasilitator kemudian memandu peserta untuk berdiskusi dalam breakout rooms guna mengidentifikasi school culture seperti apa yang ada di sekolah mereka. Selanjutnya di main room, masing-masing grup secara bergantian melakukan presentasi tentang hasil diskusi mereka. Di samping itu, peserta juga diajak mengisi menti.com untuk menerjemahkan visi-misi sekolah sebagai salah satu aspek penting dalam school culture mereka. Sesi ini diakhiri dengan review dan tanya-jawab tentang keseluruhan materi.

Pertemuan ketujuh dengan materi hospitality (keramahan terhadap tamu) dan pertemuan kedelapan dengan materi entertaining guests (menyambut tamu asing) dilaksanakan pada Kamis, 7 April 2022 secara luring. Dua pertemuan ini digabungkan menjadi satu pertemuan dengan durasi 2 (dua) kali 60 (enam puluh) menit dikarenakan pertemuan ketujuh yang sedianya dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2022 tidak dapat dilaksanakan karena pada hari tersebut SMA Bopkri 1 mengadakan pembagian rapor siswa. Peserta yang hadir berjumlah 12 orang. Pertemuan ketujuh dan kedelapan diawali dengan review materi-materi yang sudah dipelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya (greetings, introduction, school facilities, dan school tour). Dari review ini diketahui bahwa para peserta telah memahami dan dapat mempraktikkan materi yang dipelajari pada pertemuan pertama sampai keenam. Setelah itu peserta diberikan penjelasan singkat tentang definisi hospitality dan elemen-

elemennya, yaitu attitude (sikap), attention (perhatian), dan action (tindakan). Kemudian peserta, dipandu oleh fasilitator, berdiskusi tentang communication skills (keterampilan komunikasi): verbal vs nonverbal communication dan contoh-contohnya dalam komunikasi sehari-hari dan ketika menyambut tamu. Inti dari pertemuan ini adalah para peserta melakukan role-play tentang hospitality dan entertaining guests untuk memastikan bahwa peserta sudah memahami dan dapat menggunakan frase-frase yang sering digunakan dalam konteks hospitality dan entertaining guests. Peserta dibagi dalam empat kelompok yang terdiri dari tiga orang dengan didampingi satu fasilitator menyiapkan satu topik roleplay untuk dipresentasikan pada hari itu juga. Topik yang bisa dipilih oleh tiap kelompok adalah 1) welcoming a guest from Japan who is coming to the school for a collaboration meeting (menyambut tamu dari Jepang yang datang ke sekolah untuk kerja sama), dan 2) welcoming students on an exchange program (menyambut siswa asing peserta program pertukaran pelajar). Pertemuan diakhiri dengan umpan balik terkait performa role-play para peserta. Foto bersama para fasilitator dan peserta pada di akhir pertemuan ini dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4. Foto Bersama Fasilitator dan Peserta Pertemuan Ketujuh dan Kedelapan**



Dua pertemuan terakhir, yakni pertemuan ke-9 dan ke-10, dilaksanakan pada hari yang sama secara luring pada Kamis, 21 April 2022 dengan materi small talks (percakapan ringan) dan celebration of learning (merayakan keberhasilan belajar). Pertemuan dibuka dengan permainan kartu Name It! untuk mengajak para peserta menyebutkan kata-kata yang diminta atau yang tertulis di dalam kartu, misalnya jenis musik, snack, dan lain sebagainya. Kemudian, setelah para peserta terlihat lebih santai dan gembira, mulailah disajikan materi tentang Small Talks Using FORD Technique. FORD adalah akronim, kependekan dari Family, Occupation, Recreation, dan Dream (Arzt, 2020). Dengan kata lain, peserta mendapatkan masukan bagaimana melakukan percakapan ringan dengan tamu yang belum dikenal dengan baik, yaitu dengan mengajukan pertanyaan tentang keluarga, pekerjaan, kegiatan di waktu senggang, serta rencana masa depan. Pada akhir setiap teknik, peserta langsung diminta berlatih dalam kelompok. Mereka saling bertanya jawab menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti “Where are you from originally? Where did you grow up? Do you still have family there?” (Anda berasal dari mana? Anda menghabiskan masa kecil di mana? Apakah Anda memiliki keluarga di sana?) untuk teknik F(amily). Untuk berlatih dengan teknik O(ccupation), mereka misalnya bertanya “What’s keeping you busy these days?” (Apa kesibukan Anda sekarang?) alih-alih menggunakan pertanyaan lugas “What is your job?” (Apa pekerjaan Anda?). Teknik R(ecreation) memberi kesempatan peserta berlatih bertanya-jawab tentang “What do you do for fun? Do you like music?” (Apa yang Anda lakukan untuk bersantai atau bersenang-senang?). Akhirnya, para peserta juga mencoba

teknik D(ream) dengan menggunakan pertanyaan seperti “Any plans for next year? What’s the next country you will visit?” (Ada rencana untuk tahun depan? Negara mana yang akan Anda kunjungi selanjutnya?). Selama pelatihan small talks ini, peserta dengan antusias melatih diri mengucapkan pertanyaan dan menjawab dengan tepat. Terdengar pula gurauan dan tawa di kelompok-kelompok ketika peserta memberikan jawaban secara humoris. Pada Gambar 5 dan Gambar 6 secara berturut-turut dapat dilihat suasana persiapan salah satu kelompok untuk role-play dan penampilan role-play satu kelompok yang lain.



**Gambar 5. Persiapan kelompok untuk roleplay**



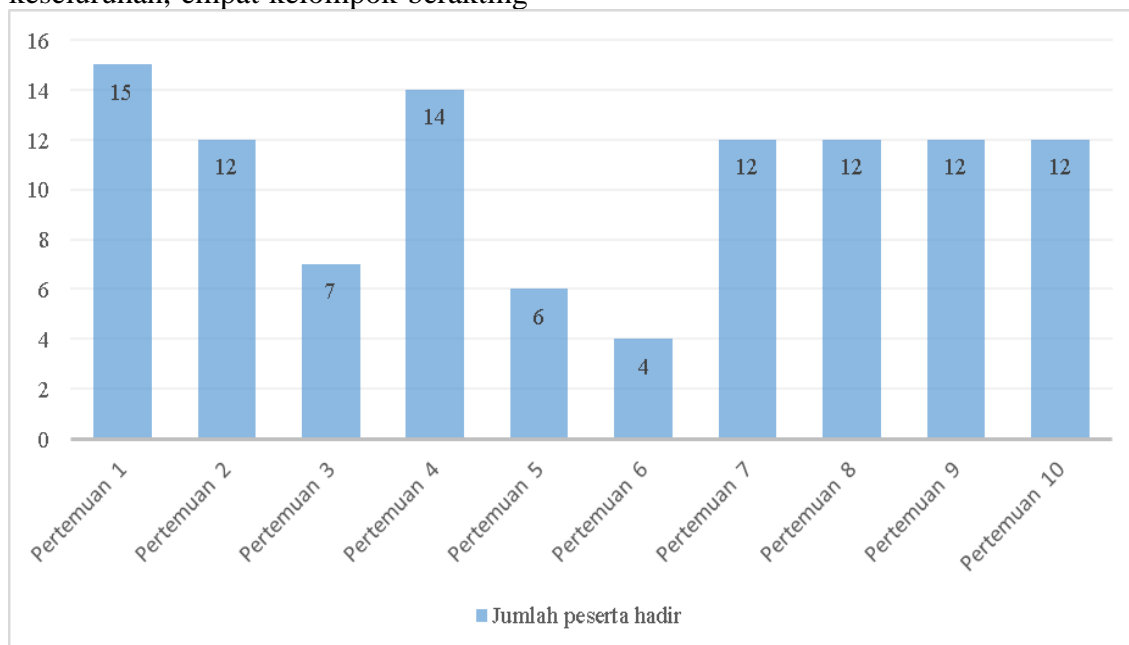
**Gambar 6. Salah satu kelompok sedang menampilkan roleplay**

Celebration of learning (merayakan keberhasilan belajar) dilaksanakan dengan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk memberi kesadaran pada peserta pelatihan bahwa

kemampuan mereka telah meningkat karena upaya positif yang telah mereka investasikan. Kegiatan pertama adalah memberi kesempatan pada para peserta untuk unjuk kinerja melalui penampilan role-play yang direkam oleh Tim Multimedia SMA Bopkri 1. Kegiatan mempersiapkan role-play dan pengambilan videonya sungguh sangat seru dan mengesankan. Setiap kelompok, bahkan setiap peserta, berusaha keras menampilkan sebuah dialog dengan konteks yang mereka desain sendiri, misalnya menemani tamu asing melakukan bincang ringan di sekolah setelah mereka melakukan tur keliling sekolah. Secara keseluruhan, empat kelompok beracting

secara total. Setelah itu, kegiatan refleksi dan apresiasi dilakukan. Para peserta diajak untuk memberikan tepukan pundak pada diri sendiri, dan pada sesama peserta. Terakhir, peserta mendapatkan sertifikat karena telah menyelesaikan pelatihan dengan baik. Sekolah juga memberikan hadiah pada kelompok yang dinilai tampil terbaik. Tak ada peserta yang meninggalkan ruang pelatihan tanpa senyum lebar dan kepala tegak karena bangga telah berhasil menyelesaikan kegiatan belajar mereka.

Grafik tingkat kehadiran peserta selama pelatihan dalam sepuluh pertemuan dapat dilihat pada Gambar 7.



**Gambar 7. Fluktuasi Kehadiran Para Peserta Pelatihan**

Seperti dapat dilihat pada Gambar 7, ditinjau dari tingkat kehadiran para peserta, semakin mendekati akhir pelatihan, tingkat kehadiran mereka relatif stabil di angka 12. Pertemuan ke-5 dan ke-6 pada 24 Maret 2022 memiliki jumlah peserta hadir terendah. Diketahui pada tanggal tersebut, sebagian guru peserta memiliki agenda sekolah mendadak, misalnya pertemuan dengan pengurus Yayasan

dan rapat lainnya. Dengan kata lain, rendahnya tingkat kehadiran pada dua pertemuan tersebut bukan karena faktor kurangnya motivasi namun lebih dikarenakan adanya kewajiban lain pada saat yang bersamaan.

Selanjutnya, 11 peserta mengisi kuesioner evaluasi pelatihan yang dibagikan di akhir pertemuan terakhir. Dari para responden, diperoleh data demografik yang dapat dilihat pada Tabel 2.

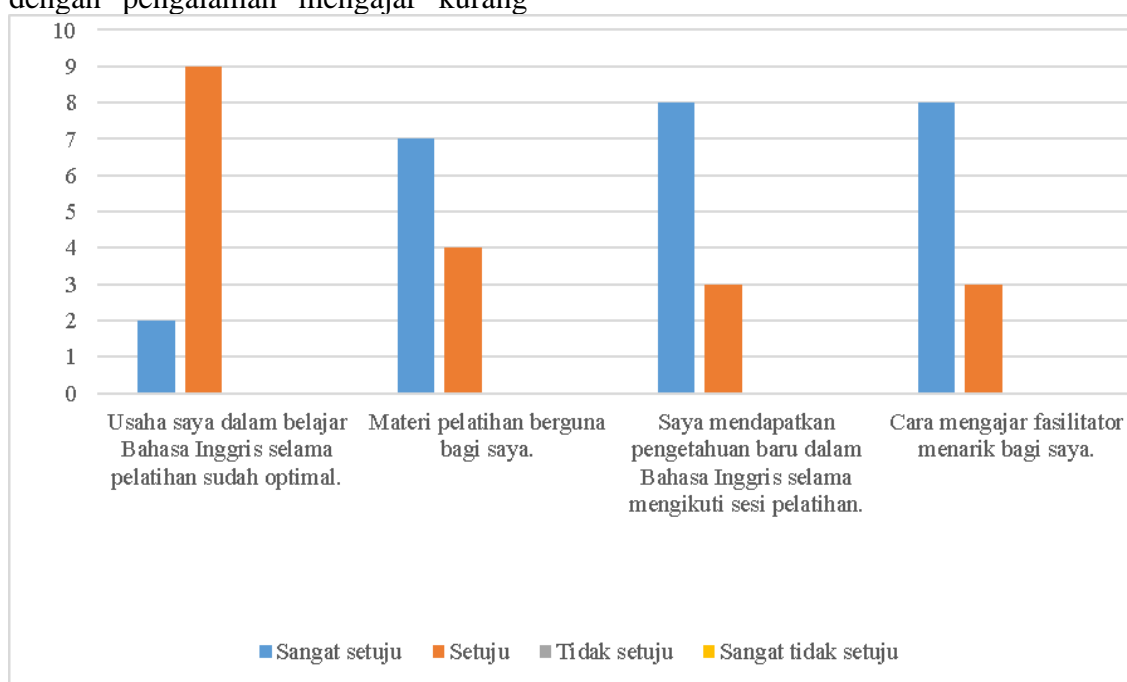
**Tabel 2. Data Demografik Responden**

No	Inisial nama peserta	Gender	Usia (tahun)	Mata Pelajaran yang Diampu	Pengalaman mengajar (tahun)
1.	VAA	Perempuan	60	Bahasa Indonesia	36
2.	KEU	Laki-laki	56	Seni Budaya (Tari)	15
3.	SK	Perempuan	53	Bimbingan Konseling	22
4.	MSP	Perempuan	59	Kimia	34
5.	AS	Laki-laki	50	Pendidikan Jasmani	20
6.	LR	Perempuan	56	Pendidikan Kewarganegaraan	31
7.	NP	Laki-laki	22	Pendidikan Kewarganegaraan	1
8.	HD	Perempuan	57	Bahasa Indonesia	31
9.	Sn	Laki-laki	51	Bahasa Jepang	21
10.	SP	Laki-laki	58	Seni Budaya (Musik)	36
11.	Sw	Laki-laki	52	Bahasa Jawa	18

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari segi usia, sepuluh dari sebelas responden telah berusia di atas 50 tahun dengan pengalaman mengajar dalam rentang 15 sampai 36 tahun. Hanya ada satu peserta yang merupakan guru muda dengan pengalaman mengajar kurang

dari setahun. Dari sini dapat dilihat bahwa pembelajar dewasa dengan usia cukup senior menjadi mayoritas.

Selanjutnya, respon para peserta terhadap empat pernyataan tertutup pada kuesioner evaluasi dapat dilihat pada Gambar 8.



**Gambar 8. Hasil Evaluasi Kuantitatif Tingkat Keberhasilan Pelatihan**

Dari Gambar 8 dapat dilihat bahwa respon peserta terhadap pelatihan ini sangat positif dibuktikan dengan jawaban “sangat setuju” atau “setuju” di semua pernyataan, tanpa adanya jawaban “tidak setuju” maupun “sangat tidak setuju”. Dengan kata lain, mereka

menunjukkan sikap positif dengan usaha optimal selama pelatihan berlangsung dan menganggap materi pelatihan bermanfaat serta memberi pengetahuan baru. Mereka juga berpandangan cara mengajar fasilitator menarik.

Selanjutnya dari para peserta juga didapatkan beberapa testimoni positif terhadap kegiatan PkM ini. Tiga peserta, AS, SP, dan LR, menilai fasilitator memiliki sikap positif dan menggunakan metode pembelajaran yang baik.

*“Bapak Ibu guru sangat sabar.”*

*(AS)*

*“Metode pengajaran bagus dan modern.” (SP)*

*“Belajar dengan happy; pengajar ramah dan menyenangkan.” (LR)*

Sebagian dari para peserta juga menuliskan harapan adanya penambahan durasi pelatihan di masa mendatang jika SMA Bopkri 1 Yogyakarta kembali bermitra dengan Prodi PBI UKDW dalam kegiatan serupa. Mereka menulis sebagai berikut.

*“Seminggu sekali durasi dua jam.” (VAA)*

*“Lebih intensif dengan role-play.” (MSP)*

*“Pertemuan tidak hanya seminggu sekali tetapi 2-3 kali seminggu.” (KEU)*

*“Pelatihan sudah berjalan baik tetapi perlu ditambah lagi durasi waktunya.” (Sn)*

Selanjutnya terkait dengan saran mereka demi peningkatan kualitas pelatihan di masa datang, sebagian besar menyampaikan bahwa pelatihan luring dirasa akan lebih efektif dan membuat peserta lebih bersemangat. VA dan NP, misalnya, menulis:

*“Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka.” (VAA)*

*“Dilaksanakan offline saja lebih baik daripada via Zoom.” (NP)*

Testimoni ini menunjukkan bahwa para peserta yang sebagian besar adalah guru senior merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran luring daripada daring. Hal ini senada dengan hasil riset yang menemukan bahwa pembelajar senior sering kurang menguasai teknologi (Johnson, 2012) dan membuat mereka lebih menyukai pembelajaran tatap muka (Cercone, 2008). Selain itu, seringkali terjadi kendala teknis selama pembelajaran daring mengurangi efektivitas sesi (Subekti, 2020). Hal ini juga mungkin berpengaruh pada pandangan para peserta tentang kurangnya durasi tiap pertemuan. Empat pertemuan terakhir yang dilaksanakan secara luring dan diisi dengan praktik berbicara melalui *role-play* turut andil dalam memberikan *lasting impression* atau pengalaman yang berkesan dari pelatihan ini. Nampaknya para peserta begitu menikmati praktik berbicara melalui *role-play* secara luring di mana mereka dapat secara tatap muka berinteraksi dengan lawan bicara. Hal ini senada dengan hasil riset yang menyatakan *role-play* mampu memfasilitasi pembelajar untuk berlatih berbicara dalam berbagai macam konteks kehidupan nyata dan peran (Fadilah, 2016; Hartatik & Rahmah, 2016).

Terlepas dari kekurangan dalam pelaksanaan pelatihan, secara umum, para guru yang sebagian besar adalah guru senior sangat bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris. Bahasa pengantar yang digunakan selama pelatihan adalah kombinasi Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang notabene adalah bahasa ibu para peserta terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, bagi pengajar dan

pembelajar yang bilingual atau bahkan multilingual, semua bahasa yang dikuasai dapat digunakan ketika pemerolehan suatu bahasa (Aoyama, 2020; Shin et al., 2020; Zulfikar, 2018). Beberapa studi juga menemukan bahwa bahasa ibu dapat digunakan untuk memberi penjelasan, misalnya tentang tata bahasa, menerjemahkan kosakata, mengurangi hambatan afektif, serta meningkatkan hubungan (*rapport*) guru-pembelajar (Aoyama, 2020; Kohi & Lakshmi, 2020; Saruwatashi, 2020). Selanjutnya, keseimbangan antara fleksibilitas desain materi pelatihan dan jadwal pelatihan di satu sisi (Timarong et al., 2002) dan materi yang relevan bagi para peserta (Cercone, 2008; Johnson, 2012) di sisi lain sangat diperlukan ketika peserta pelatihan adalah pembelajar dewasa yang sudah memiliki banyak komitmen dan tanggungjawab di luar belajar materi pelatihan. Hal ini bertujuan untuk menjaga motivasi para pembelajar dewasa dan mencegah demotivasi belajar di tengah jalan (Saha, 2017). Para fasilitator juga semakin meyakini bahwa tugas guru bukanlah mengajarkan suatu materi melainkan memfasilitasi pembelajar dengan segala keunikannya untuk ‘mendapatkan sesuatu’ dari proses pembelajaran yang dijalani. Terakhir, para fasilitator juga terinspirasi dari semangat para guru senior yang pantang menyerah dan mau terus belajar dan bertumbuh.

### SIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan PkM dalam bentuk pelatihan Bahasa Inggris dasar bagi guru-guru SMA Bopkri 1 Yogyakarta. Para guru senior memiliki motivasi tinggi dalam belajar dan moda pelatihan luring mereka nilai lebih efektif karena memungkinkan interaksi yang lebih intensif antarpeserta dan

antara peserta dengan fasilitator tanpa hambatan teknis terkait teknologi. Berdasarkan evaluasi ini, pelatihan Bahasa Inggris untuk pembelajar dewasa apalagi pada usia relatif senior, sejauh memungkinkan, dilaksanakan secara luring atau tatap muka. Metode tatap muka meminimalisir ketergantungan terhadap berbagai macam produk teknologi yang seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para pembelajar di usia senior dan meningkatkan interaksi dan komunikasi dua arah selama pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aoyama, R. (2020). Exploring Japanese high school students' L1 use in translanguaging in the communicative EFL classroom. *Tesl-EJ*, 23(4), 1–18.
- Arzt, N. (2020). *How to use the F.O.R.D method (with example questions)*. Social Self. <https://socialself.com/blog/ford-method/>
- Cercone, K. (2008). Characteristics of adult learners with implications for online learning design. *AACE Journal*, 16(2), 137–159. <https://doi.org/10.1090/s0002-9947-2011-05358-4>
- Cozma, M. (2015). The challenge of teaching English to adult learners in today's world. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 1209–1214. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.380>
- Djaja, S. (2017). Harapan dan tantangan guru pembelajar moda daring. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 10(2).
- Ellis, R. (2013). Task-based language teaching: Responding to the

- critics. *University of Sydney Papers in TESOL*, 8, 1–27.
- Ermerawati, A. B., Kurniawati, L. A., Lestariningsih, F. E., Subekti, A. S., Susyetina, A., Wati, M., & Winardi, A. (2022). *Penerjemahan komik berjenjang pendidikan.id*.
- Fadilah, F. (2016). Teaching speaking by role-play activity. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v10i2.980>
- Flórez, S. A. S., & Basto, E. A. B. (2017). Identifying pre-service teachers' beliefs about teaching EFL and their potential changes. *PROFILE*, 19(2), 167–184. <https://doi.org/10.15446/profile.v19n2.59675>
- Hartatik, S. F., & Rahmah, T. H. (2016). Investigating the students' views on the authentic materials used in basic speaking class. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v1i1.4>
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Pustaka Setia.
- Hidayat, R. (2017). Perbaikan komitmen organisasional guru dalam perspektif kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja. *Pedagogia*, 9(1), 490–496.
- Johnson, M. (2012). Adults learners and technology: How to deliver effective instruction and overcome barriers to learning. Dalam *Adult and Technology*.
- Kohi, M. H., & Lakshmi, S. (2020). Use of L1 in ESL/EFL classroom: Multinational teachers' perceptions and attitudes. *International Journal of English Language and Translation Studies*, 8(3), 88–96. [www.eltjournal.org](http://www.eltjournal.org)
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, (2012) (testimony of Presiden Republik Indonesia).
- Saha, S. (2017). EFL Students' "Unmotivation" toward writing classroom: Bangladeshi university teachers' narrative reflections. *BELTA Journal*, 1(1), 46–63.
- Saruwatashi, S. L. (2020). Principal reasons for using L1 in the L2 classroom. *Junshin Humanities Research*, 26, 77–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/288228893.pdf>
- Shin, J. Y., Dixon, L. Q., & Choi, Y. (2020). An updated review on use of L1 in foreign language classrooms. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 41(5), 406–419. <https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1684928>
- SMA Bopkri 1 Yogyakarta. (2020). *SMA Bopkri 1 Yogyakarta*. <https://smabosa-yogya.sch.id/>
- Subekti, A. S. (2020). Covid-19-triggered online learning implementation: Pre-service English teachers' beliefs. *Metathesis: Journal of English Language Literature and Teaching*, 4(3), 232–248.
- Subekti, A. S., & Rumanti, M. R. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris untuk guru Sekolah Dasar di Yogyakarta di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 1077–1086. <https://doi.org/10.30653/002.202054.518>
- Subekti, A. S., & Susyetina, A. (2019).

- Pelatihan mengajar dan menulis laporan hasil belajar dalam Bahasa Inggris untuk guru SMP/SMA Tumbuh Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 3(2), 89–96.
- Subekti, A. S., & Susyetina, A. (2020). IELTS speaking training for High School teachers in Yogyakarta. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 80–86.
- Subekti, A. S., & Wati, M. (2019). Facilitating English Club for high school students: “Life to the max.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 108. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v9i2.572>
- Subekti, A. S., Winardi, A., Susyetina, A., & Lestariningsih, F. E. (2021). Online English Club for high school students: “Going Global.” *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 770–781.
- Timarong, A., Temaungil, M., & Sukrad, W. (2002). Adult learning and learners. *Pacific Resources for Education and Learning*, July, 1–12.
- Universitas Kristen Duta Wacana. (2017). *Nilai-nilai universitas*. <https://www.ukdw.ac.id/profil/nilai-nilai-ukdw/>
- Zulfikar, Z. (2018). Rethinking the use of L1 in L2 classroom. *Englisia Journal*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.22373/ej.v6i1.2514>